

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang Masalah

Vandalisme merupakan salah satu penyalahgunaan bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Vandalisme cenderung disebabkan karena kurangnya kesadaran pemustaka sehingga bahan pustaka yang ada menjadi korban vandalisme. Adanya vandalisme ini salah satunya ditandai dengan banyaknya bahan pustaka yang memiliki halaman sudah tidak lengkap lagi, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dayananda (2018) ditemukan banyaknya bahan pustaka yang memiliki halaman sudah tidak lengkap lagi dikarenakan pemustaka menyobeknya pada halaman tertentu dimana hal ini membuat pemustaka lain tidak dapat melakukan akses informasi secara maksimal sehingga dapat menghambat proses transfer informasi. Vandalisme pada bahan pustaka telah menjadi penyakit bagi perpustakaan karena dapat menyebabkan banyak kerugian bagi perpustakaan maupun orang lain. Banyak upaya dan sumber daya yang telah dikeluarkan oleh pustakawan dan manajer pusat informasi untuk menghentikan tindakan tersebut namun tetap saja tidak membuat masalah-masalah vandalisme ini berkurang. Bahkan tindakan vandalisme ini dianggap menyimpang dan dipandang sebagai kemunduran terhadap pengembangan perpustakaan (Isebe, 2015).

Perilaku vandalisme pemustaka dapat terjadi pada berbagai jenis perpustakaan baik itu perpustakaan yang sudah terintegrasi teknologi maupun yang belum terintegrasi. Perpustakaan yang sudah terintegrasi teknologi memiliki manajemen keamanan yang lebih kuat sehingga lebih mudah untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terjadinya perilaku vandalisme dibandingkan dengan perpustakaan yang masih menggunakan sistem manual, akan sangat sulit melakukan pengawasan dan pencegahan dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki. Terlebih lagi pada perpustakaan yang menggunakan sistem layanan terbuka (*open access*) agar pemustakanya dapat mencari bahan pustaka yang diinginkan dengan leluasa sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan

minat baca mereka. Dengan sistem layanan terbuka ini pemustaka juga dapat memilih bahan pustaka lain yang diinginkan apabila bahan pustaka yang dicari tidak ada. Namun dengan layanan terbuka ini maka vandalisme lebih mudah terjadi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ozowa (2016) yang menunjukkan bahwa perpustakaan masih mengalami masalah-masalah terkait penyalahgunaan bahan pustaka, yang mana hal tersebut tidak terlepas dari sistem keamanan pada layanan yang diterapkan oleh perpustakaan tersebut sehingga kerusakan bahan pustaka akibat vandalisme lebih mudah dilakukan oleh pemustaka.

Pemustaka mempunyai peranan yang penting dalam penggunaan suatu bahan pustaka. Apabila pemustaka melakukan kekeliruan dalam menggunakan bahan pustaka, maka dapat mengakibatkan kerusakan pada bahan pustaka yang dalam hal ini dimengerti sebagai perilaku vandalisme. Pemustaka dapat bertindak sebagai lawan maupun kawan dalam memelihara bahan pustaka. Pemustaka menjadi lawan bilamana dia memperlakukan buku dengan kasar sehingga mengakibatkan kerusakan pada bahan pustaka. Sebaliknya, pemustaka dapat juga menjadi kawan bilamana dia membantu memelihara buku dengan cara menggunakan bahan pustaka secara cermat dan hati-hati (Sulistyo-Basuki, 1991).

Setiap pemustaka memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menggunakan bahan pustaka. Karakter dari pemustaka ini berkaitan dengan sikap atau perilaku yang dilakukannya. Setiap pemustaka yang memanfaatkan bahan pustaka di perpustakaan tidak semuanya berperilaku sesuai dengan aturan. Masih saja ada pemustaka yang melakukan penyalahgunaan bahan pustaka seperti mencoret-coret bahan pustaka, melipat halaman buku, memberi catatan kecil pada buku, menstabilo dan bahkan menghilangkan halaman buku yang ada di perpustakaan baik sengaja maupun tidak. Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai perilaku vandalisme (Isebe, 2015). Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Goldstein (1996) mengungkapkan bahwa karakteristik seseorang yang meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi perilakunya. Penelitiannya menemukan bahwa vandalisme lebih banyak dilakukan oleh jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan dengan usia mulai dari 12 tahun keatas dan berada pada jenjang pendidikan SMP. Dalam penelitian ini perilaku vandalisme

dipahami sebagai bentuk penyalahgunaan bahan pustaka yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Manusia dalam hal ini pemustaka, dapat menjadi perusak paling hebat yang tidak hanya menyebabkan rusaknya bahan pustaka namun juga dapat menyebabkan hilangnya bahan pustaka (Soetminah, 1992).

Bahan pustaka menjadi komponen yang sangat vital dan juga aset utama bagi perpustakaan. Pentingnya bahan pustaka sebagai sebuah aset, maka apabila rusak ataupun hilang perlu laporan pertanggung jawaban yang jelas (Fatmawati, 2017). Kerusakan bahan pustaka di perpustakaan tidak hanya disebabkan oleh faktor alam seperti terkena sinar matahari, tingkat kelembapan udara, maupun kehadiran hewan perusak. Faktor manusia sebagai pengguna bahan pustaka juga berpengaruh terhadap rusaknya bahan pustaka tersebut. Manusia dalam hal ini yaitu pemustaka yang tidak menutup kemungkinan akan melakukan tindakan menyimpang yang mengakibatkan rusaknya bahan pustaka, mulai dari karena pemakaian yang terlalu sering ataupun kebiasaan-kebiasaan pemustaka yang buruk dalam menggunakan bahan pustaka di perpustakaan. Bahan pustaka yang ada di perpustakaan saat ini banyak yang sudah mengalami kerusakan akibat perilaku menyimpang pemustaka yaitu tindakan vandalisme dan kebiasaan buruk pemustaka selama memanfaatkan bahan pustaka tersebut secara tidak bertanggung jawab seperti mengembalikan bahan pustaka tidak pada raknya, hilang karena dicuri, mencoret-coret bahan pustaka, melipat halaman tertentu, merobek kertas maupun faktor lainnya (Imaman, 2018).

Bertambah banyaknya jumlah bahan pustaka yang ada di perpustakaan ditambah dengan berbagai macam aturan yang diterapkan mengakibatkan munculnya perilaku pemustaka yang menyimpang seperti perilaku vandalisme. Kerusakan bahan pustaka akibat tindakan vandalisme ini paling rentan terjadi pada bahan pustaka buku teks, seperti dalam penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi Delta State oleh Isebe (2015) mengungkap bahwa 53,5% respondennya mengatakan kebanyakan bahan pustaka buku teks lebih sering dirusak oleh pemustaka, bahan referensi sebanyak 18,5%, koleksi serial sebanyak 15%, dan

sisanya 13% respondennya mengatakan bahwa non books material juga sebagai bahan pustaka yang kebanyakan dirusak oleh pemustaka. Itu artinya bahan pustaka yang paling banyak mengalami kerusakan akibat tindakan vandalisme oleh manusia yang tidak bertanggung jawab yaitu bahan pustaka buku teks dengan persentase sebanyak 53,5% dari jumlah seluruh responden.

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di empat perguruan tinggi Delta State juga menunjukkan telah terjadi vandalisme pada bahan pustaka perpustakaan, temuan tersebut mengungkap bahwa 65% mahasiswanya mengaku pernah melakukan tindakan vandalisme pada bahan pustaka, dan 11% pengguna lain juga mengaku pernah melakukan vandalisme pada bahan pustaka tersebut (Isebe, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fasaie (2016) tentang penyalahgunaan bahan pustaka di perpustakaan Nigeria, temuan tersebut mengungkap bahwa respondennya juga mengakupernah melakukan penyalahgunaan koleksi baik itu ketika di sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi dengan prosentase sebesar 13,75% dari jumlah keseluruhan responden. Bentuk vandalisme bahan pustaka yang terjadi di perpustakaan memiliki banyak varian dalam perusakan seperti menghilangkan halaman tertentu, menyembunyikan bahan pustaka, memberi catatan pada bagian tertentu, menggarisbawahi pada halaman tertentu, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dayananda (2018) mengenai kenakalan pengguna perpustakaan perguruan tinggi hukum di Sri Lanka, temuan tersebut mengungkap bahwa 70% respondennya telah melakukan vandalisme bahan pustaka dengan cara merobek halaman buku pada bagian tertentu. Kemudian 65% respondennya mengaku telah melakukan vandalisme bahan pustaka dengan cara memberi catatan pada bagian tertentu dan juga menggarisbawahi poin-poin yang dianggapnya penting menggunakan bolpoin, spidol, stabilo, dsb.

Perilaku vandalisme ini juga terjadi di Perpustakaan Universitas Negeri Medan (UNIMED) yang dibuktikan dengan banyaknya bahan pustaka yang mengalami kerusakan dan diperlukan adanya perbaikan. Data pada bulan Januari-Mei 2018 menunjukkan sebanyak 1021 eksemplar bahan pustaka yang ada di

perpustakaan UNIMED mengalami kerusakan dan diperlukan adanya perbaikan. Kerusakan tersebut diakibatkan oleh ulah pemustaka yang tidak semuanya berperilaku sesuai aturan ketika memanfaatkan bahan pustaka tersebut. Meskipun perpustakaan UNIMED sudah menggunakan perangkat teknologi keamanan, seperti adanya CCTV di perpustakaan, namun ternyata tetap terjadi vandalisme di perpustakaan tersebut (Ulfha, 2018). Hal ini berarti bahwa vandalisme dapat terjadi meskipun pada perpustakaan yang sudah terintegrasi teknologi.

Banyaknya bahan pustaka yang menderita kerusakan akibat vandalisme ini, menandakan bahwa tingkat vandalisme pada bahan pustaka di perpustakaan memiliki frekuensi yang tinggi. Di Nigeria, bahan pustaka yang menjadi korban vandalisme memiliki frekuensi yang tinggi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Adenkule et al. (2018) mengungkapkan bahwa tingkat vandalisme di Perpustakaan akademik Negara bagian Osun menunjukkan frekuensi tinggi dengan persentase 49,3% dari jumlah seluruh responden, sementara 38% menunjukkan sedang dan sisanya 12,7% menunjukkan tingkat vandalisme bahan pustaka rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kerusakan akibat vandalisme di Perpustakaan akademik Negara bagian Osun, Nigeria. Banyaknya kasus penyalahgunaan bahan pustaka seperti vandalisme juga diungkapkan oleh Isebe (2015) bahwa di Nigeria terjadi kasus vandalisme selama empat tahun berturut-turut 1980-1984, terlihat pada laporan tahunan Perpustakaan Kashim Ibrahim Universitas Ahmadu Bello. Laporan ini mengungkapkan mengenai kasus vandalisme yang pernah dilakukan oleh pengunjung perpustakaan universitas tersebut.

Vandalisme bahan pustaka menjadi masalah serius yang membahayakan efisiensi layanan perpustakaan kepada pemustaka dikarenakan keberhasilan layanan perpustakaan ditentukan dari bahan pustaka yang ada di perpustakaan tersebut. Namun bahan pustaka yang ada di perpustakaan banyak yang memiliki halaman yang sudah tidak lengkap lagi, dicoret-coret, digarisbawahi, dan juga mengalami kerusakan. Hal seperti inilah yang menjadi masalah bagi perpustakaan. Fenomena ini juga terjadi di Perpustakaan Francis Suleimanu Idachaba, yang secara

terus menerus terjadi vandalisme dengan bentuk perobekan bahan pustaka yang dilakukan pemustaka pada halaman tertentu (Ozowa, 2016). Akussah (2010) menyatakan bahwa 46,4% buku yang ada di Perpustakaan Universitas Cape Ghana sudah tidak lagi memiliki halaman yang lengkap. Banyak faktor yang menyebabkan pemustaka melakukan tindakan vandalisme diantaranya karena adanya kesempatan yang leluasa sehingga pemustaka dapat dengan mudahnya melakukan tindakan tidak terpuji itu. Beberapa motif atau sebab lain seperti karena ketidaksengajaan mencoret atau merobek bahan pustaka juga mendasari pengguna untuk melakukan tindakan tersebut, namun dapat juga karena stress atau dendam sehingga dengan sengaja melakukan tindakan tersebut untuk merugikan perpustakaan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2015) yang menyatakan bahwa vandalisme kembali dilakukan oleh pemustaka yang tidak bertanggung jawab merobek cover buku dan halaman yang mereka butuhkan sehingga hal tersebut merugikan perpustakaan dan juga pemustaka lain yang akan mencari bahan pustaka tersebut.

Banyak faktor yang menyebabkan pemustaka melakukan vandalisme pada bahan pustaka, diantaranya faktor dari perpustakaan itu sendiri juga dapat menjadi penyebab terjadinya tindakan vandalisme. Mulai dari kurang profesionalnya pustakawan yang dapat berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pelayanan, rasa simpati pustakawan masih kurang, dan faktor lainnya (Adenkule et al. 2018). Hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan bagi pemustaka sehingga mereka dapat melakukan perusakan atau vandalisme pada bahan pustaka tersebut. Namun terdapat faktor lain yang menyebabkan pemustaka melakukan vandalisme, Adenkule (2018) juga mengungkapkan bahwa seseorang melakukan tindakan vandalisme juga dipengaruhi oleh faktor lain mulai dari depresi ekonomi/kemiskinan sebanyak 77,5% dari jumlah seluruh responden yang dijadikan objek penelitian, 66,2% dari jumlah seluruh responden mengaku disebabkan karena kurangnya orientasi pengguna, kurangnya kewaspadaan pustakawan sebanyak 51,4% dari jumlah seluruh responden, dan faktor lainnya.

Urhiewhu (2018) dalam penelitiannya mengenai keamanan koleksi perpustakaan menyatakan bahwa manajemen keamanan perpustakaan digunakan untuk memberikan layanan perpustakaan yang berkualitas bagi pemustaka yang menggunakan koleksi perpustakaan. Akan tetapi manajemen keamanan yang lemah dapat menimbulkan kejahatan perpustakaan seperti perilaku vandalisme pada bahan pustaka. Kejahatan perpustakaan merupakan masalah global dimana keamanan buku-buku telah banyak menjadi subyek penelitian. Namun, situasi seperti ini tidak kunjung membaik sehingga keamanan yang lemah ini menimbulkan tindakan perusakan bahan pustaka atau vandalisme yang semakin marak terjadi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singh. V & Margam. M (2018) mengenai manajemen keamanan perpustakaan yang menunjukkan bahwa sistem manajemen keamanan perpustakaan sangat penting untuk menjaga integritas dan ketersediaan informasi agar tidak banyak terjadi perilaku vandalisme bahan pustaka di perpustakaan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan untuk mengupayakan agar tidak terjadi vandalisme yang semakin besar (Urhiewhu, 2018).

Banyak kasus perusakan bahan pustaka atau vandalisme yang telah terjadi dikarenakan keamanan dari perpustakaan itu sendiri. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ayoung et al. (2014) yang mengungkapkan bahwa ada sekelompok orang yang terlibat dalam pelanggaran keamanan di perpustakaan politeknik di Ghana. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelanggar keamanan perpustakaan adalah mahasiswa dengan presentase 66,7% dari jumlah seluruh responden yang dijadikan objek penelitian. Berbeda dengan penelitian mengenai penyalahgunaan koleksi yang dilakukan oleh Damayanti (2015) mengungkapkan bahwa vandalisme yang paling sering terjadi ialah merobek cover buku dan halaman pada bagian tertentu di Perpustakaan Kemendikbud. Hal ini juga disebabkan oleh lemahnya sistem keamanan sehingga memicu terjadinya vandalisme pada koleksi perpustakaan.

Lebih lanjut Perpustakaan Umum Kota Surabaya juga merupakan salah satu perpustakaan yang juga dapat berpotensi terjadinya vandalisme bahan pustaka.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa tindakan vandalisme yang sering dijumpai seperti menggarisbawahi kalimat-kalimat penting menggunakan pensil, bolpoin, stabilo, dsb, menulisi atau memberi catatan kecil pada margin kosong buku, bagian tertentu buku yang dirobek, sampul plastik buku mengalami kerusakan, adanya bahan pustaka yang diberi sticky note, dilipat ujungnya, dan lain sebagainya. Terlebih lagi, Perpustakaan Umum Kota Surabaya menerapkan sistem layanan terbuka sehingga pemustakanya dapat menelusur atau mengakses koleksi kedalam rak. Adanya interaksi secara langsung antara pengguna dengan koleksi perpustakaan mengakibatkan rentan terjadi vandalisme pada koleksi. Disamping itu, mengingat Perpustakaan Rungkut dan Balai Pemuda merupakan Perpustakaan Umum, sehingga memiliki pengguna yang beragam yakni dari berbagai kalangan. Dari fenomena dan data-data yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan membahas mengenai karakteristik pemustaka pelaku vandalisme dan perilaku vandalisme yang dilakukannya, serta keterkaitan antara keduanya.

## **I.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan terarah serta memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan dari penelitian ini akan tercapai. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya akan membahas perilaku vandalisme yang dilakukan oleh pemustaka pada bahan pustaka tercetak saja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran karakteristik pemustaka pelaku vandalisme di Perpustakaan Umum Kota Surabaya?
2. Bagaimana gambaran perilaku vandalisme pemustaka yang terjadi di Perpustakaan Umum Kota Surabaya?
3. Bagaimana keterkaitan antara karakteristik pemustaka pelaku vandalisme dengan perilaku vandalisme yang dilakukan?



### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pemustaka pelaku vandalisme di Perpustakaan Umum Kota Surabaya
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku vandalisme yang terjadi di Perpustakaan Umum Kota Surabaya
3. Untuk mengetahui keterkaitan antara karakteristik pemustaka pelaku vandalisme dengan perilaku vandalisme yang dilakukan

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat akademis maupun manfaat praktis sebagai berikut.

#### **I.4.1 Manfaat Akademis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu informasi dan perpustakaan, khususnya dalam bidang perilaku vandalisme di kalangan pemustaka, dimana penelitian mengenai masalah ini masih cukup terbatas di Indonesia sehingga dapat menambah khazanah keilmuan.
2. Memberikan pengetahuan tentang vandalisme dan tindakan yang tergolong vandalisme di perpustakaan.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan masukan bagi Perpustakaan Umum Kota Surabaya, khususnya dalam hal penyusunan manajemen keamanan perpustakaan yang lebih kuat untuk mencegah terjadinya tindakan vandalisme yang dilakukan pemustaka pada bahan pustaka yang ada di perpustakaan.

## **I.5 Tinjauan Pustaka**

### **I.5.1 Karakteristik Pemustaka Pelaku Vandalisme**

Menurut Suwarno (2011) pemustaka merupakan pengguna perpustakaan yang menggunakan bahan pustaka dan fasilitas-fasilitas lainnya yang ada di perpustakaan. Beragamnya pemustaka di perpustakaan akan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik pemustaka merupakan sifat atau ciri khas yang membedakan pemustaka dengan pemustaka lain ketika berada di perpustakaan (Qalyubi dkk, 2007). Setiap pemustaka memiliki sifat atau ciri khas yang membedakan pemustaka dengan pemustaka lainnya, namun ada karakteristik yang lebih dominan yang mudah dikenali. Dalam hal ini karakteristik yang dimaksud yakni karakteristik pemustaka pelaku vandalisme seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Pemilihan karakteristik ini didasarkan pada hasil dari penelitian Goldstein (1996) yang mengatakan bahwa perilaku vandalisme seseorang dapat dipengaruhi oleh usia/ umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan orang tersebut.

Goldstein (1996) dalam riset yang dilakukannya mengungkap bahwa tindakan vandalisme dilakukan oleh remaja SMP mulai dari usia 12 tahun, dan berlanjut sampai ke jenjang berikutnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggono (2014) yang mengungkapkan bahwa perilaku vandalisme yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo dilakukan oleh remaja yang berusia 15-18 tahun. Perilaku vandalisme yang dilakukan oleh remaja tersebut kebanyakan yaitu *graffity*, menuliskan nama geng mereka di sebuah tembok. Mereka mencari tempat yang bertuliskan nama geng musuh yang nantinya akan mereka tumpuk dengan tulisan nama geng milik mereka. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia/ umur dapat mendorong seseorang melakukan tindakan vandalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Goldstein mengungkapkan bahwa perilaku vandalisme kebanyakan dilakukan oleh laki-laki. Data hasil penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 206.389 laki-laki dan 28.781 perempuan warga Amerika Serikat terlibat dalam kasus vandalisme. Menurut Goldstein (1996) tindakan vandalisme lebih banyak dilakukan oleh jenis kelamin laki-laki daripada

perempuan karena laki-laki lebih agresif secara fisik, berbeda dengan perempuan yang agresif secara verbal. Sejalan dengan Aprilia & Indrijati (2014) yang mengatakan bahwa berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih agresif dibandingkan dengan perempuan mulai dari merespon hingga memulai tingkah laku agresif pula. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat mendorong seseorang dalam melakukan tindakan vandalisme.

Goldstein (1996) menambahkan bahwa perilaku vandalisme seseorang juga dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikannya. Dalam riset yang dilakukannya menunjukkan bahwa perilaku vandalisme kebanyakan dilakukan oleh remaja yang berstatus pelajar, dimulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan berlanjut sampai ke jenjang berikutnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2010) mengungkap bahwa tindakan vandalisme tidak hanya dilakukan oleh pelajar saja, namun mahasiswa juga berpotensi dapat melakukan tindakan vandalisme. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menjadikan fasilitas umum perkuliahan sebagai obyek perusakan. Meskipun sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa fasilitas umum, termasuk fasilitas belajar mengajar di perkuliahan semestinya dipelihara, namun sebagian besar justru menjadikannya sebagai obyek perusakan. Vandalisme mahasiswa yang sangat sering dilakukan yakni mencoret-coret meja dan kursi. Data dalam penelitian ini menyebutkan bahwa dalam setahun rata-rata 600 kursi di Universitas Bengkulu mengalami kerusakan. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa pelaku vandalisme tidak spesifik. Mahasiswa yang menjadi pelaku vandalisme ini berasal dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik semester awal maupun semester akhir. Aksi coret-coret pada meja dan kursi tersebut kebanyakan terjadi ketika sedang berkumpul rame-rame dan juga ketika mereka merasa bosan terhadap materi atau penjelasan dosen di kelas. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang juga dapat mendorong seseorang dalam melakukan tindakan vandalisme.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, maka pada penelitian ini peneliti memberikan batasan terkait karakteristik pemustaka pelaku vandalisme yang akan

diteliti. Karakteristik pemustaka pelaku vandalisme yang akan diteliti pada penelitian ini yakni usia pemustaka, jenis kelamin pemustaka, dan tingkat pendidikan pemustaka. Kemudian karakteristik tersebut dilakukan penganalisaan lebih lanjut untuk mengetahui perilaku vandalisme yang dilakukan.

### **I.5.2 Perilaku Vandalisme pada Pemustaka**

Vandalisme berasal dari kata *vandal* yang berarti perusak, yang kemudian mendapat akhiran *isme* yang berarti tindakan menghancurkan hasil karya dan merusak benda-benda milik orang lain. Goldstein (1996) menyatakan bahwa vandalisme adalah sebuah perilaku merusak atau sebuah tindakan yang bertujuan untuk merusak benda-benda milik orang lain. Vandalisme merupakan penghancuran benda atau properti milik orang lain secara sengaja yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk atau varian perusakan seperti mencoret-coret benda atau properti milik orang lain tersebut. Jika dalam lingkup perpustakaan, maka bentuk vandalisme bahan pustaka yang ada di perpustakaan yakni mencoret-coret, memberi tanda khusus, memberi catatan kecil pada bagian tertentu merupakan tindakan yang tergolong vandalisme perpustakaan. Goldstein (1996) juga menambahkan bahwa vandalisme merupakan sebuah perilaku yang timbul sebagai ungkapan adanya kebencian terhadap sesuatu dengan pelampiasan pada objek lingkungan. Jika dalam lingkup perpustakaan maka bahan pustaka dapat menjadi objek pelampiasan bagi para vandalis.

Bertambah banyaknya jumlah bahan pustaka yang ada di perpustakaan ditambah dengan berbagai macam aturan yang diterapkan mengakibatkan munculnya perilaku pemustaka yang menyimpang seperti perilaku vandalisme. Perilaku vandalisme pada bahan pustaka yang ada di perpustakaan adalah sikap atau tindakan penghancuran atau pengrusakan yang dilakukan pemustaka secara sengaja di perpustakaan terhadap jurnal, monograf, buku, peralatan, dan lain-lain (Salaam, 2010). Menurut Obiagwu (1992) vandalisme pada bahan pustaka di perpustakaan memiliki berbagai macam bentuk atau varian dalam perusakan seperti mencoret-coret, menggambari bahan pustaka pada bagian tertentu, merobek bahan pustaka

pada halaman tertentu, menandai atau menggarisbawahi menggunakan bolpoin, stabilo, pensil, pensil warna, dsb, menulisi di margin kosong juga merupakan perilaku menyimpang pemustaka yang disebut sebagai tindakan yang tergolong vandalisme di perpustakaan. Kim & Bruchman (2005) mendefinisikan bahwa vandalisme merupakan penodaan dan tindakan merusak yang menarik perhatian yang dilakukan untuk mengekspresikan kemarahan, kreatifitas ataupun keduanya.

Menurut Bell (1996) vandalisme merupakan tindakan yang terjadi karena adanya kecenderungan merusak objek fisik yang merupakan hasil interaksi seseorang dengan objek tersebut seperti merusak, mencoret-coret tembok atau bangunan umum, jembatan, dan lain-lain. Bell (1996) lebih lanjut menjelaskan bahwa seorang individu yang mengalami kegagalan dalam beradaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungannya dapat memunculkan sebuah kemungkinan yakni adanya dampak dari kegagalan yang dialami oleh individu tersebut seperti perasaan stress yang timbul yang dapat membawa diri individu tersebut pada kecenderungan seseorang untuk merusak suatu objek, dengan kata lain melakukan tindakan vandalisme terhadap suatu objek. Mayoritas tindakan vandalisme dilakukan oleh usia remaja dikarenakan masih labil serta sedang tumbuh dengan kematangan yang masih rendah.

Perilaku vandalisme dapat mengakibatkan hilangnya keindahan buku, hilangnya informasi, serta rusaknya kertas. Selain itu, Gadekar (2013) mengemukakan bahwa tindakan vandalisme di perpustakaan merupakan suatu bentuk perusakan atau penyalahgunaan koleksi yang dilakukan oleh pemustaka sehingga mengakibatkan hasil karya atau benda milik umum mengalami kerusakan atau kehancuran. Menggarisbawahi kalimat-kalimat penting yang terdapat pada buku, mengambil halaman tertentu pada buku, membuat coretan tidak bermakna pada halaman tertentu buku dapat dikategorikan kedalam perilaku vandalisme pada koleksi perpustakaan. Perilaku-perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tekanan psikologis sehingga mendorong pemustaka melakukan tindakan tersebut ketika di dalam perpustakaan. Goldstein (1996) juga mengemukakan bahwa hambatan dari luar maupun dalam diri/ tekanan psikologis

yang dialami seseorang seperti rendahnya prestasi akademik, kurangnya rasa humor di kampus, gangguan kejiwaan, himpitan beban ekonomi dapat menimbulkan ketidakseimbangan sehingga akan memotivasi seseorang dalam melakukan vandalisme. Dengan kata lain, perilaku seseorang muncul dikarenakan adanya potensi reaksi yang terbentuk dari dalam diri maupun lingkungan sekitarnya. Kecenderungan seseorang dalam berinteraksi dengan suatu obyek seringkali menimbulkan tumbuhnya tindakan negatif yang tidak bertanggung jawab. Perilaku vandalisme yang biasa dilakukan yaitu coret-coret tembok ataupun fasilitas umum lainnya sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi khalayak umum. Apabila dalam lingkup perpustakaan, maka yang menjadi obyek pelaku vandalisme yakni bahan pustaka.

Obiagwu (1992) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa tindakan vandalisme perpustakaan merujuk pada perusakan bahan pustaka. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat kesadaran pemustaka dalam memperlakukan koleksi dengan baik. Disamping itu, Obiagwu (1992) juga mengatakan bahwa tindakan vandalisme termasuk kedalam kejahatan perpustakaan karena dapat menimbulkan kerugian bagi perpustakaan dan pemustaka lainnya. Terlebih lagi bilamana tindakan tersebut belum mampu diminimalisir oleh petugas perpustakaan. Menurut Fatmawati (2007) vandalisme merupakan suatu tindakan menambahi, menghapus, mengubah maupun merusak bahan pustaka yang ada di perpustakaan secara sengaja dengan tujuan tertentu. Tindakan vandalisme dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dalam Hart (2003) bahwa vandalisme yang terjadi di perpustakaan memiliki 6 jenis perusakan, yakni perusakan pada bahan pustaka yang ada di perpustakaan secara sengaja, vandalisme di luar gedung perpustakaan, vandalisme di dalam gedung perpustakaan, tindakan vandalisme pada kendaraan, tindakan vandalisme pada peralatan dan perlengkapan perpustakaan, dan membakar bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Vandalisme yang biasa terjadi di perpustakaan antara lain mencoret-coret buku, menggambari buku, menulis margin yang kosong, melipat halaman buku, pengeratan dan pembentotan halaman buku, menggarisbawahi atau menandai buku menggunakan bolpoin, stabilo, spidol, pensil warna, dsb (Fatmawati, 2007).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samuel (2008) menemukan bahwa vandalisme pada koleksi perpustakaan biasanya terjadi dalam berbagai varian atau bentuk, seperti mencoret-coret pada kalimat penting, menandai kalimat tertentu menggunakan stabilo, memberi catatan kecil pada sisi kalimat, membuat komentar tertentu di margin kosong buku, mengambil halaman tertentu pada buku, menggunting ilustrasi yang dibutuhkan, membuat lipatan pada ujung buku, menelungkupkan buku ketika berhenti membaca, serta menghilangkan grafik-grafik tertentu yang terdapat dalam buku. Selain itu, membuat gambar tidak bermakna di bagian tertentu buku juga termasuk kedalam tindakan vandalisme pada koleksi perpustakaan. Berbagai macam bentuk vandalisme yang dilakukan pemustaka pada koleksi perpustakaan dapat menimbulkan masalah serius di perpustakaan.

Selain itu Samuel (2008) juga mengatakan bahwa perilaku vandalisme yang dilakukan pemustaka pada koleksi perpustakaan merupakan perilaku yang sangat mengkhawatirkan bilamana tidak dapat diminimalisir dengan baik karena dapat menyebabkan kerugian, baik sosial maupun finansial yang dialami perpustakaan. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ann Curry (2008) mengatakan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di perpustakaan dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu tekanan akademik dan membutuhkan ilustrasi dalam tugas. Sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh Goldstein (1996) bahwa tekanan akademik dapat mempengaruhi perilaku vandalisme yang dilakukannya. Rendahnya tingkat prestasi dapat menimbulkan perasaan stress dan frustrasi dalam pikirannya sehingga mendorong ia untuk melakukan tindakan vandalisme guna melampiaskan rasa stress atau emosi tersebut. Ada beberapa aspek-aspek tindakan vandalisme menurut Goldstein (1996), aspek-aspek tersebut meliputi aspek *grafity*, *cutting*, *taking* dan *destroying*.

#### 1. *Grafity*

*Grafity* atau aksi coret-coret merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan mencoret-coret pada sebuah objek seperti meja, kursi, dinding kamar mandi, dinding kelas, dinding-dinding di lingkungan

sekolah, buku cetak, dan lainnya. Pada lingkup perpustakaan, maka yang menjadi objek vandalisme bagi para vandalis ialah bahan pustaka yang ada di perpustakaan. *Grafiti* atau aksi coret-coret yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan mencoret-coret bahan pustaka. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikannya kedalam beberapa bentuk yakni menggarisbawahi kalimat-kalimat penting menggunakan pensil, bolpoin, stabilo, dsb, menulisi atau memberi catatan kecil pada margin kosong buku, membuat gambar pada halaman tertentu, dan mencoret-coret pada bagian tertentu.

2. *Cutting*

*Cutting* atau memotong merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan memotong dahan pohon tanpa tujuan yang pasti (Goldstein, 1996). Pada lingkup perpustakaan, maka yang menjadi objek bagi para vandalis ialah bahan pustaka yang ada di perpustakaan. *Cutting* atau memotong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan memotong bahan pustaka. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikannya kedalam beberapa bentuk yakni memotong/ menggunting pelindung cover buku, memotong/ menggunting cover buku, memotong/ menggunting ilustrasi (grafik atau gambar) yang terdapat dalam buku, dan memotong/ menggunting beberapa bagian teks yang terdapat dalam buku.

3. *Taking*

*Taking* atau mengambil merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan mengambil barang tanpa izin dan tidak mengembalikan atau dikembalikan dalam keadaan rusak dan tidak utuh (Goldstein, 1996). Pada lingkup perpustakaan, maka yang menjadi objek bagi para vandalis ialah bahan pustaka yang ada di perpustakaan. *Taking* atau mengambil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan mengambil bahan pustaka. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikannya kedalam beberapa bentuk yakni mengambil atau merobek perhalaman buku, mengambil atau merobek perbab isi buku. Mengambil atau merobek seluruh isi buku, dan mengambil atau merobek label buku.



#### 4. *Destroying*

*Destroying* atau merusak merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan merusak meja, kursi kayu, bolpoin, atau benda lainnya, mematahkan penggaris penggaris milik sekolah tanpa tujuan yang pasti, memakai board marker dan penghapus papan tulis secara kasar sehingga mengakibatkan kerusakan pada board marker dan penghapusnya sehingga tidak dapat dipergunakan lagi, dll (Goldstein, 1996). *Destroying* atau merusak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan merusak bahan pustaka. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikannya kedalam beberapa bentuk yakni melipat ujung buku, menelungkupkan buku ketika berhenti membaca, melipat lembar tertentu ke belakang, dan menandai halaman tertentu menggunakan sticky note.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa vandalisme merupakan sebuah perilaku merusak atau menghancurkan benda-benda milik orang lain atau fasilitas umum yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu dengan berbagai macam bentuk atau varian perusakan diantaranya mencoret-coret bahan pustaka, melipat ujung buku, mengambil halaman tertentu pada buku, menggambari buku, menggunting ilustrasi (grafik atau gambar) yang terdapat dalam buku, mengambil perbab isi buku, dll. Tindakan vandalisme memiliki beberapa aspek yakni aspek *grafity, cutting, taking, dan destroying*.

### **I.5.3 Keterkaitan antara Karakteristik Pemustaka Pelaku Vandalisme dengan Perilaku Vandalisme yang dilakukan**

Karakteristik pemustaka pelaku vandalisme yang dimaksud dalam penelitian ini yakni latar belakang pemustaka yang meliputi usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikannya. Berdasarkan hasil penelitian Goldstein (1996) menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan vandalisme. Tindakan vandalisme mencoret-coret (*grafity*) umumnya dilakukan oleh remaja dengan

usia 12 tahun keatas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggono (2014) bahwa perilaku vandalisme mencoret-coret yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo umumnya juga dilakukan oleh remaja dengan rentang usia 15-18 tahun. Hasil penelitian Murtiartini (2000) menunjukkan bahwa vandalisme di Kebun Raya Bogor dengan jenis tindakan mencoret-coret tanaman, mencoret-coret fasilitas Kebun Raya Bogor dan mengambil tanaman umumnya ketiga jenis vandalisme tersebut dilakukan oleh kelompok pengunjung dengan usia mulai dari 7 tahun yang sedang berada di tingkat pendidikan SD. Sedangkan tindakan vandalisme memindahkan papan nama tanaman dan menerobos pagar umumnya kedua jenis vandalisme tersebut dilakukan oleh pengunjung dengan usia 19 tahun yang sedang berada di tingkat pendidikan diploma/ sarjana.

Hasil penelitian Murtiartini (2000) juga menunjukkan bahwa tindakan vandalisme memindahkan papan nama tanaman umumnya vandalisme jenis ini cenderung lebih banyak dilakukan oleh pengunjung dengan jenis kelamin laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Goldstein (1996) yang menunjukkan bahwa perilaku vandalisme kebanyakan dilakukan oleh laki-laki. Data hasil penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 206.389 laki-laki dan 28.781 perempuan warga Amerika serikat terlibat dalam kasus vandalisme. Menurut Goldstein (1996) tindakan vandalisme lebih banyak dilakukan oleh jenis kelamin laki-laki daripada perempuan karena laki-laki lebih agresif secara fisik, berbeda dengan perempuan yang agresif secara verbal. Hasil penelitian Goldstein (1996) juga menunjukkan bahwa perilaku vandalisme seseorang juga dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikannya. Dalam riset yang dilakukannya menunjukkan bahwa perilaku vandalisme kebanyakan dilakukan oleh remaja yang berstatus pelajar, dimulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan berlanjut ke jenjang berikutnya.

Dari asumsi tersebut, dapat dipahami bahwa jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi perilaku yang dilakukannya sehingga keduanya memiliki keterkaitan.

## **I.6 Definisi Variabel**

### **I.6.1 Definisi Konseptual**

#### **I.6.1.1 Karakteristik Pemustaka Pelaku Vandalisme**

Karakteristik pemustaka pelaku vandalisme merupakan sifat atau unsur-unsur yang menggambarkan secara umum ciri khas pemustaka pelaku vandalisme. Pada setiap ciri khas tersebut dapat mempengaruhi perilaku vandalisme yang dilakukan oleh pemustaka. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini yakni usia pemustaka, jenis kelamin pemustaka, dan tingkat pendidikan pemustaka.

#### **I.6.1.2 Perilaku Vandalisme pada Pemustaka**

Vandalisme merupakan perilaku perusakan atau penghancuran pada benda-benda atau properti milik orang lain yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu. Vandalisme merupakan perilaku merusak benda-benda atau fasilitas umum yang dilakukan dengan mencoret-coret atau menggambari benda atau fasilitas umum tersebut. Jika dalam lingkup perpustakaan, maka vandalisme dapat diartikan sebagai perilaku merusak bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Vandalisme bahan pustaka yang ada di perpustakaan ini dilakukan oleh pemustaka dengan berbagai macam bentuk atau varian perusakan seperti mencoret-coret, menggambari pada bagian tertentu, merobek halaman tertentu, memberi tanda khusus atau menggarisbawahi menggunakan bolpoin, stabilo, pensil, pensil warna, dsb, menulisi di margin yang kosong, dll. Adapun aspek-aspek yang ditinjau dalam penelitian ini yaitu *grafity*, *cutting*, *taking* dan *destroying*.

##### *a. Grafity*

*Grafity* atau aksi coret-coret yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan mencoret-coret bahan pustaka. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikannya kedalam beberapa bentuk yakni menggarisbawahi kalimat-kalimat penting menggunakan pensil, bolpoin, stabilo, dsb, menulisi atau memberi catatan kecil pada margin kosong buku, membuat gambar pada halaman tertentu, dan mencoret-coret pada bagian tertentu.

*b. Cutting*

*Cutting* atau memotong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan memotong bahan pustaka. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikannya kedalam beberapa bentuk yakni memotong/ menggunting pelindung cover buku, memotong/ menggunting cover buku, memotong/ menggunting ilustrasi (grafik atau gambar) yang terdapat dalam buku, dan memotong/ menggunting beberapa bagian teks yang terdapat dalam buku.

*c. Taking*

*Taking* atau mengambil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan mengambil bahan pustaka. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikannya kedalam beberapa bentuk yakni mengambil atau merobek perhalaman buku, mengambil atau merobek perbab isi buku. Mengambil atau merobek seluruh isi buku, dan mengambil atau merobek label buku.

*d. Destroying*

*Destroying* atau merusak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan merusak bahan pustaka. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikannya kedalam beberapa bentuk yakni melipat ujung buku, menelungkupkan buku ketika berhenti membaca, melipat lembar tertentu ke belakang, dan menandai halaman tertentu menggunakan sticky note.

## **I.6.2 Definisi Operasional**

### **I.6.2.1 Karakteristik Pemustaka Pelaku Vandalisme**

- Usia pemustaka
- Jenis kelamin pemustaka
- Tingkat pendidikan pemustaka

### **I.6.2.2 Perilaku Vandalisme pada Pemustaka**

#### **I.6.2.2.1 *Grafiti***

- Jenis bahan pustaka yang dilakukan grafiti

- Intensitas melakukan *grafity* bahan pustaka
- Bentuk *grafity* yang dilakukan oleh pemustaka

#### I.6.2.2.2 *Cutting*

- Jenis bahan pustaka yang dilakukan *cutting*
- Intensitas melakukan *cutting* bahan pustaka
- Bentuk *cutting* yang dilakukan oleh pemustaka

#### I.6.2.2.3 *Taking*

- Jenis bahan pustaka yang dilakukan *taking*
- Intensitas melakukan *taking* bahan pustaka
- Bentuk *taking* yang dilakukan oleh pemustaka

#### I.6.2.2.4 *Destroying*

- Jenis bahan pustaka yang dilakukan *destroying*
- Intensitas melakukan *destroying* bahan pustaka
- Bentuk *destroying* yang dilakukan oleh pemustaka

## **I.7 Metode dan Prosedur Penelitian**

### **I.7.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan suatu metode yang menggunakan data berbentuk numerik, angka atau statistik sebagai sebuah proses untuk menjelaskan apa yang ditelitinya. Penelitian kuantitatif biasanya digunakan pada sampel atau populasi tertentu yang representatif (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena yang ada berdasarkan faktanya (Morrison, 2012). Pada penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan segala fenomena, variabel dan keadaan sesuai dengan faktanya,

bukan untuk membuat perbandingan atau hubungan antara variabel satu dengan yang lain termasuk juga menguji suatu hipotesis tertentu (Mukhtar & Ema, 2000). Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan informasi mengenai karakteristik pemustaka pelaku vandalisme beserta perilaku vandalisme yang terjadi di Perpustakaan Umum Kota Surabaya.

### **I.7.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Perpustakaan Umum Kota Surabaya ini didasarkan pada hasil observasi di lapangan yang menemukan banyaknya bahan pustaka yang menjadi korban vandalisme dengan beberapa tindakan vandalisme yang sering dijumpai seperti menggarisbawahi kalimat-kalimat penting menggunakan pensil, bolpoin, stabilo, dsb, menulisi atau memberi catatan kecil pada margin kosong buku, bagian tertentu buku yang dirobek, sampul plastik buku mengalami kerusakan, adanya bahan pustaka yang diberi sticky note, dilipat ujungnya, dsb.

### **I.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi atau keseluruhan unit pada suatu wilayah yang diteliti dengan memiliki karakteristik tertentu untuk kemudian dijadikan sebagai sampel. Sedangkan menurut Singarimbun (2011) populasi adalah keseluruhan jumlah dari unit suatu wilayah yang ciri-cirinya akan diduga. Berdasarkan pemilihan lokasi yang telah ditentukan diatas, populasi dalam penelitian ini adalah pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Surabaya.

Dikarenakan besarnya jumlah populasi dalam penelitian ini, diperlukan adanya sampel penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Sedarmayanti (2011) sampel adalah bagian dari sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non random sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Idrus (2009) *purposive*

*sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan melalui pertimbangan dan kriteria tertentu. Alasan peneliti memilih teknik *purposive sampling* tersebut dikarenakan penelitian ini tentang vandalisme yang dilakukan pemustaka pada bahan pustaka, maka sumber datanya adalah pemustaka yang pernah melakukan vandalisme pada bahan pustaka di Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Adapun kriteria yang peneliti tentukan dalam penelitian ini yakni:

1. Berdomisili di wilayah Surabaya. Alasan pemilihan kriteria ini dikarenakan penelitian ini dilakukan di Surabaya sehingga dapat mengetahui seberapa besar vandalisme yang dilakukan oleh warga Surabaya.
2. Paham dan sadar bahwa tindakan yang dilakukan tergolong kedalam vandalisme bahan pustaka.
3. Sering meminjam buku di Perpustakaan Umum Kota Surabaya minimal 1 kali dalam satu bulan. Alasan pemilihan kriteria ini yakni pemustaka yang membaca buku diluar perpustakaan akan memiliki keleluasaan dalam melakukan tindakan vandalisme pada bahan pustaka tersebut dikarenakan tidak adanya CCTV yang merekam tindakan mereka.
4. Pemustaka yang berusia 9-20 tahun. Alasan pemilihan kriteria ini yakni penelitian ini akan melihat keterkaitan antara karakteristik pemustaka salah satunya tingkat pendidikan dengan perilaku vandalisme yang dilakukan, sehingga responden dalam penelitian ini difokuskan pada pemustaka yang sedang menempuh pendidikan.
5. Pernah melakukan tindakan vandalisme pada bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Umum Kota Surabaya (misalnya menggarisbawahi kalimat-kalimat penting menggunakan pensil, bolpoin, stabilo, dsb, menulisi/ memberi catatan kecil pada margin kosong buku, melipat ujung buku, mengambil perhalaman buku, dll). Alasan pemilihan kriteria ini yakni penelitian ini akan mengkaji mengenai perilaku vandalisme yang dilakukan pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Surabaya, sehingga responden dalam penelitian ini yaitu mereka yang pernah melakukan vandalisme pada koleksi perpustakaan. Dengan demikian pemustaka yang tidak memiliki kriteria tersebut bukan termasuk kategori dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2011) ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian yaitu 30 sampai dengan 500. Mahmud (2011) juga mengatakan bahwa ukuran sampel untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, jumlah sampel yang dimiliki minimal 30. Selain itu, Morris (2012) mengatakan bahwa umumnya sebuah penelitian dilakukan dengan jumlah sampel 50, 75, dan 100 responden. Secara umum, dapat dikatakan bahwa semakin besar jumlah sampel dalam sebuah penelitian maka hasil yang diperoleh akan semakin baik. Akan tetapi, tidak akan ada artinya bilamana ukuran sampel yang besar tersebut tidak representative. Oleh karena itu, pada penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 100 responden.

#### **I.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, cara dan juga berbagai sumber (Sugiyono, 2011). Jika dilihat dari *settingnya*, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada *setting* Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Dilihat dari sumber datanya, data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil secara langsung melalui sumbernya tanpa adanya perantara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang telah disebar di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat bukan melalui sumber utamanya, seperti observasi, penelitian-penelitian terdahulu serta bahan pustaka cetak yang berkaitan dengan masalah vandalisme. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Pengumpulan Data Primer

Pada penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner/angket. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden agar memperoleh informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2011).

b. Pengumpulan Data Sekunder

Pada penelitian ini pengumpulan data sekunder dilakukan melalui



observasi dan studi pustaka. Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung mengenai perilaku pemustaka pada bahan pustaka di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Sedangkan studi pustaka yaitu suatu proses pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

## **I.7.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

### **I.7.5.1 Teknik Pengolahan Data**

Pada penelitian ini, setelah semua data terkumpul maka dilakukan teknik pengolahan data melalui tiga tahapan, yaitu *editing*, *coding* dan *tabulating*.

#### *a. Editing*

Setelah semua data kuesioner yang sudah dijawab responden telah terkumpul, maka diperlukan tahap pengolahan data yaitu *editing* atau penyuntingan. Dalam tahapan ini dilakukan pemeriksaan atau pengoreksian apakah kuesioner-kuesioner yang sudah dijawab responden sudah baik atau layak untuk dilanjutkan ke tahap pengolahan data berikutnya (Sutinah & Suyanto, 2013).

#### *b. Coding*

Jika semua data yang terkumpul sudah baik dan layak untuk dianalisis, maka dapat dilanjutkan ke tahap pengolahan data berikutnya yaitu *coding* atau pengkodean. Pembuatan kode bertujuan untuk memudahkan tahap analisis. Pada tahap ini jawaban-jawaban responden diubah kedalam bentuk angka (Hasan, 2004).

#### *c. Tabulating*

Pada tahapan ini, data yang sudah diolah melalui tahap *editing* dan *coding* selanjutnya dapat dilanjutkan ke tahap terakhir yaitu *tabulating*. *Tabulating* dilakukan dengan cara membuat tabel-tabel yang kemudian data tersebut dipindahkan kedalam tabel sesuai dengan kode dan

analisisnya (Hasan, 2004). Dalam tahap ini pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 untuk memudahkan analisis data lanjut.

#### **I.7.5.2 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan temuan-temuan yang telah didapat di lapangan dan kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka konseptual yang telah ditentukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif untuk menginterpretasikan data sekaligus menjabarkan temuan-temuan yang telah didapat. Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini yakni penyajian data melalui tabel tunggal.

Pada penelitian ini analisis pertama yakni menggambarkan karakteristik pemustaka pelaku vandalisme di Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Proses analisa data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh, yang mana karakteristik pemustaka pelaku vandalisme ini dapat dilihat dari usia/ umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikannya. Analisis selanjutnya, peneliti akan menggambarkan perilaku vandalisme yang terjadi di Perpustakaan Umum Kota Surabaya dilihat dari beberapa aspek. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Goldstein (1996) bahwa ada beberapa aspek vandalisme yakni grafity, cutting, taking dan destroying. Selain itu, peneliti juga akan menggambarkan keterkaitan antara karakteristik pemustaka pelaku vandalisme dengan perilaku vandalisme yang dilakukannya melalui tabulasi silang. Kemudian hasil dari analisis dan tabel silang (crosstabulation) tersebut nantinya akan terlihat bagaimana keterkaitan antara karakteristik pemustaka pelaku vandalisme dengan perilaku vandalisme yang dilakukan